

MAKNA DAN NILAI DALAM LIRIK LAGU JENTAKA : DALAM TIMBANGAN QS. AN-NAJM AYAT 43

Amanda Syabila Putri Maulana¹, Azizah Haya Dzakiya², Fatihul Noer Ihsan³, Hidayatul
Mustafidah⁴, Anne Setiawati⁵

¹ Universitas Singaperbangsa Karawang

² Universitas Singaperbangsa Karawang

³ Universitas Singaperbangsa Karawang

⁴ Universitas Singaperbangsa Karawang

⁵ Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 2310631110007@student.unsika.ac.id¹ 2310631110012@student.unsika.ac.id² 2310631110018@student.unsika.ac.id³
2310631110020@student.unsika.ac.id⁴ 2310631110010@student.unsika.ac.id⁵

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-11-25

Disetujui: 16-11-25

Kata Kunci:

Jentaka;

Makna;

Nilai;

Abstract: This study discusses the meaning and values contained in the lyrics of the song *Jentaka* by the band For Revenge as a form of expression of modern rock music culture in Indonesia. This song is interesting because it combines the emotional elements typical of modern music with spiritual values sourced from the Qur'an, especially QS. An-Najm verse 43. The method used is descriptive qualitative analysis with a cultural approach and contextual interpretation of the lyric text. The results show that the lyrics of the song *Jentaka* not only represent feelings of sadness and loss experienced by the younger generation, but also contain Islamic values such as patience, sincerity, *istiqamah*, *tawakal*, and repentance. Through the combination of contemporary music and religious messages, *Jentaka* presents a form of cultural da'wah that is relevant to modern life without abandoning the values of Islamic spirituality. Thus, this work shows that music can be an educational and reflective tool to understand the values of life in the context of today's popular culture.

Abstrak: Penelitian ini membahas makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu *Jentaka* karya band For Revenge sebagai bentuk ekspresi budaya musik rock modern di Indonesia. Lagu ini menarik karena memadukan unsur emosional khas musik modern dengan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an, khususnya QS. An-Najm ayat 43. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan budaya dan tafsir kontekstual terhadap teks lirik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Jentaka* tidak hanya merepresentasikan perasaan sedih dan kehilangan yang dialami generasi muda, tetapi juga memuat nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, keikhlasan, *istiqamah*, *tawakal*, dan taubat. Melalui penggabungan antara musik kontemporer dan pesan religius, *Jentaka* menghadirkan bentuk dakwah kultural yang relevan dengan kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai spiritualitas Islam. Dengan demikian, karya ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi sarana edukatif dan reflektif untuk memahami nilai-nilai kehidupan dalam konteks budaya populer masa kini.



PENDAHULUAN

Musik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak zaman dulu. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui musik, seseorang dapat menyampaikan pesan, gagasan, dan emosi tanpa harus selalu menggunakan kata kata (Shaleha, 2019). Dalam perkembangannya, musik juga mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat disetiap zaman. Pendidikan berbasis budaya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam melalui penguatan identitas lokal dan nasional (Mutohhari, 2022). Di era globalisasi, musik berkembang pesat dan menjadi salah satu

media yang mampu menggambarkan cara berpikir serta kepribadian generasi muda yang hidup dalam arus teknologi dan informasi yang serba cepat.

Salah satu genre musik yang banyak digunakan sebagai media ekspresi adalah musik rock. Musik ini lahir sebagai bentuk kebebasan dan keberanian untuk menyampaikan pesan secara terbuka. Dalam konteks Indonesia, musik rock mengalami perjalanan panjang. Pada awalnya, musik rock sempat dianggap tidak sesuai dengan budaya bangsa dan bahkan mendapat penolakan dari berbagai pihak. Namun, seiring berjalannya waktu, musik rock mulai diterima dan berkembang dengan karakter khas Indonesia. Banyak musisi rock yang kemudian menggabungkan unsur budaya lokal dalam lagu-lagunya, seperti penggunaan alat musik tradisional dan lirik yang mencerminkan kehidupan masyarakat (Hidayat, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa musik, khususnya musik rock, tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan perubahan sosial dan cara generasi muda memahami kehidupan mereka (Kusumadinata, 2012).

Musik juga dianggap sebagai bagian dari budaya yang membawa nilai dan identitas kelompok. Musik merupakan hasil dari kreativitas manusia yang dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya tempat musik itu tumbuh (Shaleha, 2019). Pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan seni dan budaya lokal mampu membentuk religiusitas yang kontekstual serta menumbuhkan sikap toleran dan apresiatif terhadap keberagaman budaya (R. Wulandari & Fadillah, 2023). Lirik lagu menjadi salah satu bentuk bahasa simbolik yang digunakan untuk menyampaikan emosi, pengalaman, dan pandangan hidup seseorang. Karena itu, musik dapat menggambarkan suasana hati dan realitas sosial masyarakatnya.

Hal ini dapat dilihat pada karya musik modern Indonesia, salah satunya dari band For Revenge melalui album *Perayaan Patah Hati Babak 1*. Lagu-lagu dalam album ini, termasuk “Jentaka”, menggambarkan perasaan dan pengalaman emosional generasi muda masa kini, terutama Generasi Z yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa dalam lagu-lagu tersebut terdapat berbagai bentuk ungkapan emosi seperti kecewa, sedih, dan penerimaan terhadap keadaan (Cahyono & Handayani, 2024). Lagu Jentaka misalnya, menjadi refleksi tentang bagaimana anak muda menghadapi patah hati dan berusaha memahami makna kehilangan. Melalui pilihan kata dan gaya musiknya yang kuat, For Revenge berhasil menampilkan perasaan generasi muda yang kompleks dan penuh dinamika. Beberapa penelitian sebelumnya memang sudah banyak membahas musik dari sisi sejarah, estetika, atau fungsi sosialnya. Hidayat meneliti sejarah perkembangan musik rock di Indonesia (Hidayat, 2018), sedangkan Kusumadinata melihat musik rock sebagai bagian dari konstruksi sosial yang membentuk identitas generasi muda (Kusumadinata, 2012). Namun, kajian tersebut belum membahas secara mendalam bagaimana nilai-nilai sosial, budaya, dan emosional tercermin dalam lirik lagu modern yang digemari anak muda. Penelitian Cahyono dan Handayani memang sudah mulai mengkaji bahasa dalam lagu For Revenge, tetapi masih terbatas pada bentuk tindak tutur dan belum menggali makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, penelitian terhadap lagu “Jentaka” dari For Revenge menjadi penting untuk melihat bagaimana musik modern bisa menjadi cerminan perasaan, nilai sosial, dan cara berpikir generasi muda di era digital. Lagu ini tidak hanya menampilkan sisi emosional, tetapi juga memperlihatkan bagaimana musik dapat berfungsi sebagai media pembelajaran nilai kehidupan dan ekspresi diri. Dengan meneliti lagu ini dari sudut pandang seni dan budaya, diharapkan dapat ditemukan makna yang lebih dalam tentang peran musik modern sebagai sarana ekspresi dan refleksi sosial generasi sekarang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur (literature review). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, yaitu makna dan nilai dalam lirik lagu “Jentaka” oleh For Revenge dalam konteks seni musik. Studi literatur berfungsi untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual secara mendalam terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan penelitian dan tulisan ilmiah yang telah ada.

Studi literatur merupakan pendekatan yang dilakukan dengan meninjau hasil-hasil penelitian sebelumnya dalam bidang musik guna memperoleh landasan teoritis serta memahami perkembangan kajian musik di era digital. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat menemukan kecenderungan penelitian terdahulu dan menempatkan topik yang dikaji dalam konteks keilmuan yang lebih luas (Hidayatullah, 2022). Penelitian berbasis kepustakaan merupakan bagian dari proposal penelitian yang data-datanya dikumpulkan melalui sumber informasi berbentuk buku, artikel, jurnal, media online serta dokumen-dokumen lainnya. (Saefullah, 2024)

Metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh penelitian yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis dan terstruktur. Proses tersebut meliputi tahap pencarian sumber, penyaringan berdasarkan kriteria kelayakan, analisis isi, serta sintesis hasil untuk menarik kesimpulan yang komprehensif (Yusoff et al., 2023). Studi literatur bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lain yang relevan dengan topik yang dikaji (Sugiyono, 2022).

Dengan demikian, studi literatur dapat digunakan untuk memahami keterkaitan antara teks (lirik lagu), makna, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, metode studi literatur dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman konseptual terhadap makna dan nilai dalam lirik lagu “Jentaka” oleh For Revenge melalui analisis teoritis yang bersumber dari publikasi ilmiah terkini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Band For Revenge

For Revenge adalah sebuah grup band beraliran emo yang dibentuk di kota Bandung pada tahun 2006. Grup ini terdiri dari Boenix Noer sebagai vokalis, Arief Ismail sebagai gitaris, Izha Muhamad sebagai basis dan Archims Pribadi sebagai Drumer. Pada debut For Revenge merilis album Fireworks pada tahun 2010, dan album kedua mereka yang dirilis pada 2013 dengan nama Second Chance di bawah naungan Off the Records. Setelah kembalinya Boenix Noer ke grup pada tahun 2020, grup ini merilis empat single diantaranya adalah “Derena”, “Serena”, “Perayaan Patah Hati” dan “Jentaka” dan di tahun 2021 merilis single “Jakarta Hari Ini” dan di akhir tahun 2021 grup ini merilis album mini yaitu Get Closer With For Revenge. Dan di tahun 2022 mereka merilis single “jeda” dan “Untuk Siapa?” di bawah naungan Didi Music yang melengkapi album keempat Perayaan Patah Hati-Babak 1 (Fauzi, 2024).

Grup musik for Revenge dibentuk oleh Archims Pribadi yang bermain drum, Abie Nugraha yang bermain bas, dan Hagie Juliandri yang bermain gitar pada tanggal 18 April 2006. Saat masih di SMA, mereka memainkan lagu-lagu pop punk seperti Blink 182 dan Sum 41. Nama "for Revenge" dipilih sebagai bentuk pembalasan atas kepedihan atau kekecewaan yang dialami setiap personelnya ke dalam sebuah karya music.

Pada tahun 2007, bergabungnya Finz Yuniar (vokal), Irman Syaiful (gitar) dan Faisal Riant (synth) membuat musikalitas mereka bergeser. Lagu-lagu mereka kemudian terpengaruh oleh grup musik post hardcore seperti A Skylit Drive dan Chiodos. Dengan formasi ini, Revenge mulai bermain di berbagai pertunjukan kecil di Bandung.

For Revenge merupakan sebuah grup musik dengan genre emo. Grup ini sendiri memiliki anggota sebagai berikut: Boniex Noer sebagai vokalis, Arief Ismail sebagai gitaris, Izha Muhammad sebagai basis, dan Archims Pribadi sebagai drumer. For Revenge telah menempuh perjalanan panjang sejak berdiri, dengan beberapa kali perubahan formasi personel terutama di posisi vokal dan gitar. Rotasi vokalis yang terus terjadi menimbulkan kekecewaan di kalangan For Revenge Family (komunitas penggemar). Tekanan dari fans agar Boniex Noer kembali bergabung pun semakin menguat, terutama setelah dua vokalis pengganti sebelumnya hanya bertahan dalam waktu singkat.

Menyambut positif permintaan penggemar, For Revenge akhirnya mengumumkan kembalinya Boniex Noer sebagai vokalis pada akhir 2019. Tak berselang lama, band ini langsung memproduksi single baru berjudul ‘Derana’ sebagai tanda kebangkitan formasi klasik mereka. Tak lama setelah merilis ‘Derana’, For Revenge segera mengeluarkan single berikutnya berjudul ‘Serana’. Kembalinya Boniex Noer membawa angin segar bagi kreativitas band ini. Pada tahun yang sama, mereka merekrut Cikhil Nurzaman (mantan personel Revenge The Fate) sebagai gitaris baru. Dalam proses produksi, band ini mulai berkolaborasi dengan berbagai profesional di industri musik.

Setelah mengalami perkembangan yang cukup pesat dari tahun 2021 hingga saat ini. For Revenge sudah melakukan beberapa kali duet dengan musisi/publik figur yang cukup terkenal, seperti kolab dengan vokal band Stereowall, Fiersa Besari, Wika Salim, dan Wira Nagara. Meledaknya lagu yang diciptakan oleh For Revenge di kalangan pemuda diakibatkan oleh lirik yang dapat menyentuh emosi dari pendengarnya, karena lirik-lirik lagu band For Revenge cukup relate dengan kisah cinta anak muda jaman sekarang. Bahkan tak sedikit orang yang mendengarkan lagu band For Revenge sampai terbawa suasana dan bahkan sampai menangis. Adapun tema yang diangkat dalam lagu band For Revenge, yaitu tentang patah hati, rasa sakit, kesedihan.

For Revenge telah menapaki perjalanan karier yang panjang sebelum akhirnya meraih popularitas, terutama di kalangan anak muda. Salah satu bukti kesuksesan mereka adalah jumlah penggemar yang sangat besar di berbagai platform media sosial. Di YouTube, akun mereka telah diikuti oleh lebih dari 415 ribu subscriber. Sementara di Instagram, jumlah pengikutnya mencapai 681 ribu. Lalu di Spotify lagu-lagu For Revenge memiliki 10,6 Miliar pendengar tiap bulannya. Yang lebih mencengangkan, di TikTok mereka berhasil mengumpulkan lebih dari 1 miliar pengikut dan 53,2 miliar suka, menunjukkan betapa besar pengaruh mereka di platform tersebut (Nurchaerani et al., 2024).

Analisis lirik lagu Jentaka dengan QS An-Najm ayat 43

Lagu Jentaka menceritakan tentang kehidupan seseorang yang tertutup dan cenderung menyembunyikan kesedihannya dengan cara berkomed. Transformasi makna lagu Jentaka membuktikan bahwa seni kontemporer dapat menyatu dengan nilai-nilai keislaman. Lagu ini menggunakan bentuk seni modern (musik emosional) namun menyisipkan ayat Al-Qur'an, sehingga terjadi pertemuan antara bentuk modern dengan makna spiritual tradisional.

Pemilihan kata "Jentaka" sendiri yang cara penyebutannya mirip dengan kata "jenaka", tetapi justru bermakna sengsara, memperkuat paradoks yang ditawarkan lagu ini: bahwa di balik kelucuan dan hiburan yang tampak, terdapat kesakitan dan penderitaan yang mendalam. Makna ini semakin kuat saat dipadukan dengan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an yang diangkat dalam lagu. Ayat-ayat tersebut bukan hanya ditempelkan sebagai unsur religius, tetapi hadir sebagai penanda makna, sekaligus membuka ruang tafsir baru yang membawa pendengar dari perasaan pribadi menuju kesadaran spiritual yang lebih luas.

Lagu 'Jentaka' adalah lagu pop-rock emosional, yang umumnya menyuarakan tema patah hati atau konflik personal. Namun, penyisipan ayat Al-Qur'an dalam bridge menandai perubahan genre: dari ekspresi emosional menjadi media dakwah. Jika biasanya, pesan religius hanya ditemukan dalam genre nasyid atau lagu religi. Namun, lagu 'Jentaka' membuktikan bahwa pesan keislaman bisa hadir dalam musik kontemporer membaurkan spiritualitas dan ekspresi modern. Ini menjadikan lagu tersebut sebagai media tafsir budaya atas nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan relevan (Ramadhan, 2025).

Lagu kolaborasi For Revenge dengan Faizal Permana ini memiliki kode unik di akhir video klip yaitu 53:43 yang berarti surat An-Najm ayat 43 yang berbunyi :

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ﴿٤٣﴾

"Dan sesungguhnya Dialah yang membuat tertawa dan menangis." (Q.S. An-Najm [53]: 43)

Ayat tersebutlah yang menjadi inspirasi pembuatan lagu ini. Inspirasi pembuatan lirik dari ayat Alquran membuat lagu Jentaka milik For Revenge memiliki makna dalam, dan mendapat perhatian lebih khususnya untuk umat Muslim.

Hal ini mencerminkan bahwa dunia hiburan tak selalu mencerminkan kebahagiaan sejati, memperkuat makna QS. AnNajm: 43 tentang tawa dan tangis sebagai ciptaan Tuhan. Seperti dalam penggalan lirik dalam lagu Jentaka berikut.

*Dan lelah ku sembunyikan
Kala kecewa pada dunia
Dan lelah ku sembunyikan
Aku tak mau diketahui
Saat menangis dan terjatuh lagi
Aku terbiasa menyendiri
Menutupi sepi dalam komedi
Wahai jentaka yang berlari
Tidakkah kau jengah menari
Dan bantarkan ku pulang menuju kebenaran
Demi jiwa tak bertuan*

Lirik tersebut menggambarkan seseorang yang memendam luka, tetapi dalam konteks ayat ini, emosi tersebut menjadi bagian dari sunnatullah. Menurut Ibnu Katsir, segala emosi manusia merupakan manifestasi kehendak Allah; baik tawa maupun tangis adalah ciptaan-Nya. Hamka menambahkan bahwa kehidupan selalu berputar antara kegembiraan dan kesedihan sebagai bentuk ujian spiritual. Quraish Shihab pun menegaskan bahwa emosi manusia tidak lepas dari kehendak Tuhan dan memiliki makna eskatologis, yakni sebagai jalan menuju pemurnian diri.

Dalam QS An-Najm ayat 43 ini menyatakan secara tegas bahwa seluruh emosi manusia baik itu tawa maupun tangis adalah ciptaan Allah dan bagian dari kodrat kehidupan. Dalam perspektif ini, emosi dalam lagu Jentaka tidak lagi hanya dianggap sebagai reaksi psikologis, tetapi merupakan ketetapan Ilahi yang perlu diterima dengan ikhlas. Lirik-lirik yang awalnya menggambarkan tekanan emosional kini dapat dibaca sebagai bagian dari proses pendewasaan ruhani. Perasaan tidak perlu ditolak atau ditutupi, melainkan dimaknai sebagai sarana untuk mendekat kepada Sang Pencipta (Ramadhan, 2025). Ayat ini juga menegaskan bahwa segala emosi manusia, baik tawa maupun tangis, adalah bagian dari kehendak dan ciptaan Allah.

Dalam lagu Jentaka, penderitaan emosional yang terselubung dalam kejadian mencerminkan bagaimana manusia menjalani dua sisi kehidupan: bahagia dan sedih, yang tidak terpisahkan. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dalam penggalan lirik “Wahai Jentaka yang berlari, tidakkah kau jengah menari?” yang menyuarakan kegelisahan batin tokoh utama terhadap kehidupan palsu yang terus ia jalani. Penafsiran terhadap ayat ini juga diperkuat oleh pandangan para mufasir. Ibnu Katsir menyebut bahwa tertawa dan menangis adalah wujud kekuasaan Allah atas makhluk-Nya; perasaan itu terjadi atas kehendak-Nya dan bukan semata reaksi spontan manusia. Sementara Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa hidup manusia memang selalu diwarnai dengan perputaran antara bahagia dan sedih, dan dalam dua kondisi itulah manusia diuji dan dibentuk untuk lebih mengenal Tuhan.

Dengan demikian, lagu ‘Jentaka’ tidak hanya menyuarakan luka batin secara emosional, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai Qur’ani, tentang ujian hidup, kefanaan dunia, dan pencarian makna sejati. Interaksi antara lirik lagu dan ayat-ayat Al-Qur’an ini membentuk makna baru yang menguatkan bahwa kebahagiaan dan penderitaan adalah bagian dari kehendak Allah, dan bahwa dunia tidak semestinya dijadikan tujuan akhir (Ramadhan, 2025).

Nilai Nilai yang Terkandung dalam Lirik

a. Nilai kesabaran

Penggalan lirik “Aku masih berdiri walau jatuh berkali” mencerminkan situasi di mana seseorang terus melangkah meski menghadapi kegagalan atau luka berulang-ulang. Dalam perspektif keislaman, kesabaran (sabr) merupakan salah satu akhlak utama yang sangat dianjurkan. Sabar adalah unsur utama dalam menghadapi ujian dan menghadapi realitas kehidupan yang berubah-ubah (Suriyati et al., 2023). Selain itu, sabar berkaitan dengan kemampuan menahan emosi dan mengelola diri dalam kondisi belajar atau kesulitan (Mutaqin, 2022). Dalam lagu ini, sabar bukan sekadar diam pasrah, namun hadir sebagai aksi berdiri kembali dan melangkah lanjut. Maka dari itu dapat dibahas bahwa nilai sabar di lagu tersebut adalah bentuk aktivasi iman yang lanjut ke tindakan selaras dengan penelitian yang melihat sabar sebagai kekuatan internal untuk menjaga stabilitas psikologis. Nilai sabar dalam lagu menjadi pengingat bahwa luka atau kegagalan bukan akhir, melainkan bagian dari proses kehidupan yang menuntut keteguhan jiwa. Lagu tersebut tidak hanya menampilkan pesan sosial, tetapi juga menggambarkan kepedulian dan kesadaran moral terhadap sesama manusia (Setiari, 2019).

b. Nilai keikhlasan

Lirik “Semua luka ini jadi doa” menunjukkan bahwa penderitaan bukan hanya diterima, tapi diubah menjadi sarana spiritual yang menandakan unsur keikhlasan melakukan atau menerima sesuatu dengan niat hanya untuk Allah. Ikhlas adalah pemurnian motivasi dan amal supaya semata-mata karena Allah (Taufiqurrohman, 2019). Ikhlas berkontribusi pada kesejahteraan jiwa karena mengurangi beban

psikologis dari tuntutan duniawi (Sutra & Rahmania, 2022). Dalam lirik lagu, ikhlas tampak sebagai transformasi luka menjadi doa. Ini menunjukkan bahwa pengalaman negatif tidak diundur atau ditanggalkan, melainkan dikonversi menjadi makna rohani sebuah aplikasi ikhlas dalam konteks kehidupan. Nilai ikhlas tersebut mengindikasikan bahwa proses spiritual bukan hanya soal menahan atau menanggung, tetapi menjadikan segala sesuatu sebagai ibadah atau sarana mendekatkan diri kepada Allah. Landasan normatif religius dalam pendidikan Islam berakar pada Al-Qur'an dan Hadits yang berfungsi membentuk manusia berakhlak, berilmu, dan bertauhid. Prinsip-prinsip keagamaan seperti kesabaran, keikhlasan, dan ketaatan menjadi nilai dasar dalam membangun karakter spiritual dan moral peserta didik. (Maryati et al., 2024)

c. Nilai istiqomah

Bagian lirik seperti “Meski dunia berbalik arah, aku tetap melangkah” menunjukkan bahwa kondisi eksternal bisa berubah drastis, namun keyakinan dan komitmen seseorang tetap utuh. Dalam literatur keislaman, istilah istiqamah sering dipakai untuk keteguhan di jalan Allah. Nilai ini dapat dipahami sebagai paduan antara sabar dan tawakal yaitu tetap di jalan yang diyakini benar. Dalam konteks lagu, nilai ini muncul sebagai sikap aktif melangkah walau arah dunia berubah. Artinya bukan pasif menunggu, melainkan aktif mempertahankan arah dan komitmen. Untuk pembaca atau pendengar, lagu ini menawarkan contoh bagaimana iman yang tidak goyah dapat menjadi pegangan dalam menghadapi perubahan.

d. Nilai tawakal

Nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam lirik lagu Jentaka seperti kesabaran, keikhlasan, dan tawakal sejalan dengan landasan normatif religius pendidikan Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadits. (Maryati et al., 2024) Dalam konteks ini, ekspresi emosional manusia melalui tawa dan tangis sebagaimana dimaknai dalam QS. An-Najm ayat 43 merupakan bagian dari proses spiritual yang menuntun manusia menuju kesadaran ketuhanan.

Lirik-lirik yang menunjukkan “terlahir kembali dari rasa sakit” atau “aku tetap melangkah meski...” mengandung unsur bahwa setelah usaha tetap ada penyerahan dan harapan kepada sesuatu yang lebih tinggi. Nilai tawakkul dapat menjadi sumber kekuatan bagi mahasiswa dalam menghadapi tekanan (M. Wulandari et al., 2023). Tawakal mendorong optimisme dan keberanian saat menghadapi persoalan (Setiawan & Mufaridah, 2021). Dalam lagu, tawakal bukan dinyatakan secara eksplisit (“bertawakal” secara kata), tapi tersirat melalui proses pengakuan bahwa ada kekuatan di luar manusia dan manusia memilih melangkah. Nilai tawakal mengajak pembaca untuk merumuskan ulang hubungan mereka dengan hasil usaha dan takdir bahwa setelah berusaha, kita menyerahkan hasilnya, namun tetap melangkah.

Selain itu, nilai-nilai Islam dapat hidup dalam praktik budaya masyarakat dan menjadi sarana pembentukan karakter. Maka, musik modern seperti Jentaka dapat dipahami sebagai bentuk etnopedagogi kontemporer yakni upaya menanamkan nilai

keislaman melalui ekspresi budaya populer yang dekat dengan realitas generasi muda. (Saefullah & Sukmara, 2025)

e. Nilai taubat

Lirik “Aku terlahir kembali dari rasa sakit ini” menyiratkan bahwa pengalaman luka tidak mengakhiri, melainkan menjadi titik balik yang menghasilkan pembaruan. Dalam kerangka Islam, pembaruan diri atau taubat/mujāhadah an-nafs adalah bagian dari hidup spiritual. Model terapi Islam mendukung orang untuk melakukan perubahan internal, menegakkan diri kembali dan menjaga taqwa (Dwinanda et al., 2023). Fenomena pembaruan diri dapat dilihat sebagai penerapan nilai-nilai sebelumnya (sabar, ikhlas, tawakkul, istiqamah) yang kemudian menghasilkan perubahan positif. Lagu ini dapat dibaca sebagai narasi proses spiritual individu dari luka, penerimaan, penyerahan dan pembaruan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Lagu Jentaka karya For Revenge bukan hanya menggambarkan kisah patah hati atau kesedihan, tetapi juga menjadi refleksi spiritual tentang bagaimana manusia menghadapi ujian hidup. Melalui lirik yang penuh emosi dan penyisipan QS. An-Najm ayat 43, lagu ini menegaskan bahwa tawa dan tangis adalah bagian dari kehendak Allah yang tidak bisa dipisahkan dari perjalanan hidup manusia. Emosi yang digambarkan dalam lagu bukan sekadar perasaan pribadi, melainkan bentuk kesadaran bahwa setiap pengalaman baik senang maupun sedih memiliki nilai spiritual yang dapat menuntun seseorang menuju kedewasaan iman.

Selain itu, lagu ini memperlihatkan bahwa musik modern, khususnya genre rock, dapat menjadi sarana dakwah yang relevan dengan generasi muda. For Revenge berhasil memadukan ekspresi budaya populer dengan nilai-nilai Islam tanpa kehilangan makna keagamaan di dalamnya. Nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, istiqamah, tawakal, dan taubat yang muncul dalam liriknya menjadi cerminan proses spiritual seseorang dalam menghadapi kehidupan.

Dengan demikian, Jentaka bukan hanya karya seni yang emosional, tetapi juga bentuk dakwah kultural yang menyatukan seni dan spiritualitas. Lagu ini membuktikan bahwa musik dapat menjadi media refleksi dan pendidikan nilai bagi generasi muda agar mampu memahami makna kehidupan dengan lebih dalam dan tetap berpegang pada ajaran Islam.

Saran

Berdasarkan hasil kajian dalam jurnal Pengembangan Budaya dan Seni dalam PAI, dapat disarankan bahwa pengembangan seni dan budaya dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam perlu dilakukan secara lebih kreatif dan relevan dengan kehidupan peserta didik masa kini. Pembelajaran agama hendaknya tidak hanya menitikberatkan pada teori, tetapi juga memanfaatkan karya seni seperti musik, puisi, dan bentuk ekspresi budaya lainnya sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, keikhlasan, dan tawakal. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami ajaran Islam melalui pendekatan budaya yang dekat dengan keseharian mereka. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama dan unsur budaya secara harmonis, seni dapat menjadi sarana dakwah dan pembentukan karakter yang menyenangkan sekaligus bermakna. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadikan Pendidikan Agama Islam lebih kontekstual, hidup, dan menyentuh aspek emosional serta spiritual peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyono, A. F., & Handayani, G. M. (2024). *Stereotip Generasi Z dalam Lirik Lagu For Revenge dengan Perspektif Pragmatik*. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>
- Dwinanda, P., Shofiah, V., & Rajab, K. (2023). Psikoterapi Islam: Model Psikoterapi Taqwa. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(3), 222. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i3.21830>
- Fauzi, R. A. L. (2024). *PESAN DAKWAH DALAM ALBUM PERAYAAN PATAH HATI BABAK 1 MILIK BAND FOR REVENGE*. Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hidayat, A. (2018). SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MUSIK ROCK DI INDONESIA TAHUN 1970-1990. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 1.
- Hidayatullah, R. (2022). Desain Penelitian Musik di Era Digital (Sebuah Tinjauan Studi Literatur). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 5(1), 28–40. <https://doi.org/10.26740/vt.v5n1.p28-40>
- Kusumadinata, A. (2012). *MUSIK ROKSEBAGAI BENTUK KONSTRUKSI SOSIAL DALAM MEREFLERIKAN PERUBAHAN SOSIAL GENERASI MUDA*.
- Mutaqin, M. Z. (2022). KONSEP SABAR DALAM BELAJAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. In *Maret* (Vol. 3, Issue 1).

- Mutohhari, A. (2022). Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(2), 101–112.
- Nurchaerani, M., Alfian, A., Hartadhi, S. H. R., & Christianto, C. (2024). Implicit Meanings of Jentaka Lyrics Song and Video Clip. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 7(2), 219–225. <https://doi.org/10.33503/journey.v7i2.833>
- Ramadhan, W. F. (2025). *INTERTEKSTUALITAS AYAT AL-QUR'AN DALAM LAGU 'JENTAKA' KARYA BAND FOR REVENGE: KAJIAN DENGAN TEORI GERARD GENETTE*. Universitas Islam Negeri Salatiga.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Saefullah, A. S., & Sukmara, D. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalaksa Rancakalong: Sebuah Kajian Kualitatif Etnopedagogis. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 101–112. <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i1.10660>
- Setiari, I. (2019). Kajian Nilai Sosial Dalam Lirik Lagu “Buka Mata Dan Telinga” Karya Sheila On7. *Jurnal Sosbum Insentif*, 173–181. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.92>
- Setiawan, D., & Mufarihah, S. (2021). Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 17(01), 1–18. <https://doi.org/10.21009/jsq.017.1.01>
- Shaleha, R. R. A. (2019). Do Re Mi: Psikologi, Musik, dan Budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 43. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.37152>
- Maryati, Y. S., Saefullah, A. S., & Azis, A. (2025). Landasan normatif religius dan filosofis pada pengembangan metodologi pendidikan agama islam. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 1(2), 65-84.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Re&D*. Alfabeta.
- Suriyati, Firdaus, & Mubhar, M. Z. (2023). URGENSI SABAR DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN. *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 8(2), 2023. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>

- Sutra, S. D., & Rahmania, F. A. (2022). Peran Ikhlas sebagai Salah Satu Faktor Pendukung Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 2549–9297. <https://doi.org/10.47399/jpi.v9i1.127>
- Taufiqurrohman. (2019). IKHLAS DALAM PERSPEKTIF ALQURAN. *EduProf*, 1(2).
- Wulandari, M., Basti, & Mansyur, A. Y. (2023). Pengaruh Tawakal Terhadap Stres Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 8(2), 32. <https://doi.org/10.26858/talenta.v8i2.44461>
- Wulandari, R., & Fadillah, I. (2023). Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Karakter Islami. *Jurnal Tarbiyah Dan Keguruan Islam*, 5(1), 45–58.
- yusoff, S. M., Marzaini, A. F. M., Hassan, M. H., & Zakaria, N. (2023). Investigating the Roles of Pedagogical Content Knowledge in Music Education: A Systematic Literature Review. In *Malaysian Journal of Music* (Vol. 12, Issue 2).